

Penerapan *reinforcement positive* dengan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf pada anak *low vision* di slb kemala bhayangkari 2 gresik

Sylvia Hummam Carooline¹

¹ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik

^{*)} Korespondensi (e-mail: caroolinesyl@gmail.com)

Received: XX-Month-XX; Revised: XX- Month -XX; Accepted: XX- Month -XX

Abstract

Writing is an activity of putting ideas into visual form, expressing language in the form of picture symbols, a complex activity that includes hand-arm movements, fingers and eyes in an integrated manner and also one component of a communication system that describes thoughts, feelings and ideas into the form of graphic language symbols. This study aims to improve the ability to write the beginning of letters in low vision children at SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. This type of research is experimental research with a single subject (single subject research) who experiences low vision in class 1 SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. The method used in this study is the drill method. This research design used the A1-B-A2 design pattern. Pretest (A1) was conducted in 4 sessions. Furthermore, the use of intervention (B) is given to the subject in the form of using the drill method in carrying out learning to write the beginning of letters, the intervention was conducted in 8 sessions. The last posttest (A2) was conducted in 4 sessions. The results of this study show that giving positive reinforcement with the drill method was able to make the subject experience an improvement in the ability to write beginning letters.

Keywords: Reinforcement Positive, Drill Method, and Low Vision.

Abstrak

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide-ide kedalam bentuk visual, mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar, aktifitas kompleks mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi, dan juga salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan fikiran, perasaan dan ide kedalam bentuk lambang- lambang bahasa grafis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf pada anak *low vision* di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*single subject research*) yang mengalami low vision di kelas 1 SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *drill*. Desain penelitian ini menggunakan pola desain A1-B-A2. Pretest (A1) dilaksanakan dalam 4 sesi. Selanjutnya penggunaan intervensi (B) yang diberikan kepada subjek berupa penggunaan metode drill dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan huruf, intervensi dilaksanakan dalam 8 sesi. Terakhir posttest (A2) yang dilaksanakan dalam 4 sesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positive dengan metode drill mampu membuat subjek mengalami peningkatan dalam kemampuan menulis permulaan huruf.

Kata kunci: Penguatan Positif, Metode Drill, dan Low Vision.

How to cite:



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan manusia, karena tanpa pendidikan, manusia tidak dapat memperoleh dan mengikuti kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan sesuai dengan kemajuan dalam semua bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan mencakup berbagai komponen yang terlibat di dalamnya, seperti kompetensi peneliti dan kualitas tenaga pendidik yang bertugas, mutu pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta manajemen pendidikan yang mencakup perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Pendidikan luar biasa sebagai salah satu pendidikan yang khusus melayani anak-anak berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan, salah satunya ialah anak *low vision*. Oleh sebab itu, secara sadar terus meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun, sebagai warga negara anak *low vision* tersebut juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut manusia untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Salah satu cara untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah melalui kegiatan menulis. Dalam memperhatikan karakteristik anak *low vision*, dapat diketahui bahwa mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya untuk merencanakan dan melaksanakan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan proses belajar mengajar yang mendukung, seperti membaca dan menulis dengan menggunakan tulisan awas, agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak *low vision*.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide-ide kedalam bentuk visual, mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar, aktifitas kompleks mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi, dan juga salah satu komponen sistem komunikasi yang menggambarkan fikiran, perasaan dan ide kedalam bentuk lambang- lambang bahasa grafis. Seperti halnya membaca, menulis tidak akan pernah lepas dari berbagai kegiatan sehari-hari. Setiap bidang pekerjaan menuntut kita untuk mampu menulis dan membaca, hal ini menunjukkan bahwa selain membaca, menulis merupakan jenis komunikasi yang paling efektif dan sangat diperlukan, karena menulis tersebut merupakan penyampaian ide, fikiran, ungkapan perasaan dan kehendak dalam bentuk tanda-tanda (lambang bahasa) yang dikenal bersama.

Pendidikan istimewa merujuk pada pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Program pendidikan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan khusus, karena setiap jenis dan tingkat kebutuhan khusus memerlukan program pendidikan yang berbeda. Contoh salah satu jenis kebutuhan khusus ini adalah anak-anak dengan hambatan penglihatan atau yang dikenal sebagai tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, peneliti menemukan seorang murid *low vision* yang telah memasuki kelas 1. Ketika diminta untuk menulis huruf a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z, huruf yang ia tulis tidak sesuai dengan bentuk huruf yang seharusnya. Meskipun subjek sebenarnya sudah mampu memegang pensil dengan baik dan telah menguasai keterampilan pra-menulis seperti meraba, meraih, memegang, melepaskan benda, dan sebagainya, ketika menulis, ia memfokuskan sisa penglihatannya dengan melihat buku tulisnya pada jarak yang sangat dekat (sekitar 10 cm). Karena keterbatasan penglihatannya, subjek mengalami kesulitan dalam belajar menulis, baik menirukan huruf yang telah ada di papan tulis maupun menulis huruf sendiri di buku tulisnya. Berdasarkan hasil observasi, ketika diminta untuk menulis, subjek tersebut menulis dengan memfokuskan penglihatannya pada jarak yang sangat dekat, sekitar 10 cm.

Hasil pembelajaran menunjukkan belum terpenuhinya harapan karena beberapa faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik. Pemberian penguatan dikenal dengan *reinforcement positive*. Pemberian *reinforcement positive* dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh peneliti di dalam proses pembelajaran. *Reinforcement positive* dapat diberikan melalui metode *drill*. Alasan penggunaan metode *drill* adalah karena dilakukan secara bertahap, dimulai dengan latihan yang sederhana dan dibimbing oleh peneliti. Dengan metode *drill*, peneliti dapat mengamati kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan memberikan koreksi, sehingga siswa dapat mengetahui kesalahan mereka dan memperbaiki di latihan selanjutnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Kemampuan Menulis Permulaan

Menurut Jamaris (2014) mengemukakan bahwa menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri secara non-verbal. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan menulis adalah tulisan tangan, mengarang, dan mengeja. Didalam menulis membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang fonem, fonem yang menampilkan diri dalam bentuk alphabet atau huruf, kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam menggunakan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual motor, dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Indonesia, “menulis adalah membuat huruf angka dan sebagainya, yang dibuat, digurat dan lain sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya)”. Jadi menurut kamus ini, menulis berarti menorehkan huruf atau angka dengan pensil atau cat kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terbaca secara jelas dan mengandung makna tertentu.

Menurut Ahmadi (1992) menulis adalah merangkai-rangkai huruf menjadi kata atau kalimat. Kemampuan menulis berarti kemampuan untuk mengungkapkan gagasan,

pendapat, perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang sangat panjang, dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata, menulis kalimat, dan menulis paragraf dan seterusnya sampai menulis karya ilmiah. Tentu saja dalam tahap menulis itu, terus dipelajari sampai perpenelitian tinggi.

2.2. Aspek-aspek Kemampuan Menulis Permulaan

Menurut Yusuf (2005) mengemukakan bahwa yang termasuk keterampilan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Memegang alat tulis;
- 2) Menggerakkan alat tulis keatas dan ke bawah;
- 3) Menggerakkan alat tulis kekiri dan ke kanan
- 4) Menggerakkan alat tulis melingkar
- 5) Menyalin huruf
- 6) Menyalin namanya sendiri dengan huruf balok
- 7) Menulis namanya sendiri dengan huruf balok
- 8) Menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok
- 9) Menyalin huruf balok dari jarak jauh
- 10) Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung
- 11) Menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh

2.3. Faktor-faktor Penyebab Kemampuan Menulis Permulaan

Menurut Learner (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis, yaitu:

- (1) Motorik
- (2) Perilaku
- (3) Persepsi
- (4) Memori
- (5) Kemampuan melaksanakan croos modal
- (6) Penggunaan tangan yang dominan, dan
- (7) Kemampuan Instruksi

2.4. Reinforcement Positif

Martin dan Pear (Purwanta, 2005) menyatakan bahwa *reinforcement* sering disamakan dengan kata "hadiah" (*reward*). Fahrozin. et al., (2004) mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operan *behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dalyono (2009) mengartikan *reinforcement positive* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. Sedangkan Pidarta (2007) mendefinisikan *positive reinforcement* ialah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku.

Sukadji (Purwanta, 2005) menyatakan apabila suatu stimulus berupa benda atau kejadian itu dihadirkan (yang terjadi sebagai akibat atau konsekuensi suatu perilaku) secara berulang-ulang, sehingga keseringan munculnya perilaku tersebut meningkat atau terpelihara, maka peristiwa itu disebut *positive reinforcement*.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *reinforcement positive* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

2.5. Tujuan dan Prinsip Reinforcement Positif

Djamarah (2005) mengemukakan lima tujuan *reinforcement positive* dalam interaksi edukatif sebagai berikut.

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- b. Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Djamarah (2005) menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *reinforcement positive* adalah sebagai berikut.

- a. Hangat dan antusias.
Kehangatan dan keantusiasan peneliti dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi peneliti dan siswa.
- b. Hindari penggunaan penguatan negatif.
Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.
- c. Penggunaan bervariasi.
Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

d. Bermakna.

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

2.6. Metode Drill

Menurut Roestiyah (2012) metode *drill* dapat didefinisikan sebagai suatu teknik pengajaran di mana murid dilatih melakukan kegiatan berulang-ulang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan ketangkasan mereka di luar apa yang telah dipelajari sebelumnya.

Muslich (2009) mengemukakan metode latihan (*Drill Method*) adalah suatu metode mengajar di mana siswa diajak latihan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dibuat, dan sebagainya.

Asnawir dan Basyiruddin (2002) juga mengatakan, metode *drill* adalah metode pengajaran yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode *drill* adalah metode yang digunakan untuk memberikan latihan secara terus menerus agar peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan serta bisa mempraktikkannya dalam kehidupannya.

2.7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Drill

Kelebihan metode *drill* sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf dan lain-lain.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti mengerjakan operasi hitung dan lain-lain.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dengan ejaan, penggunaan simbol, dan lain-lain.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan dalam pelaksanaannya.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Kekurangan metode *drill* sebagai berikut:

1. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karena peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian setatis kepada lingkungan. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan merupakan hal yang monoton sehingga mudah membosankan.

3. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.

3. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*single subject research*), yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan huruf pada anak *low vision* melalui penggunaan metode *drill* di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Desain penelitian ini menggunakan pola desain A1-B-A2. Pretest (A1) dilaksanakan dalam 4 sesi. Selanjutnya penggunaan intervensi (B) yang diberikan kepada subjek berupa penggunaan metode *drill* dalam melaksanakan pembelajaran menulis permulaan huruf, intervensi dilaksanakan dalam 8 sesi. Terakhir *posttest* (A2) yang dilaksanakan dalam 4 sesi.

3.1. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah satu orang siswi yang mengalami *low vision* di kelas 1 SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Teknik dalam pengumpulan data berupa tes dan observasi. Tes yang digunakan bertujuan dalam mengetahui fase *pretest* dan kemampuan sesudah diberikannya tindakan pada kemampuan menulis terhadap subjek dengan penggunaan metode *drill*. Pada setiap fase penelitian dilakukan sebuah tes untuk mengukur kemampuan anak.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap:

a. Observasi

Observasi ini digunakan untuk mencatat pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran metode *drill*. Dalam program ini, peneliti juga mengobservasi peningkatan kemampuan menulis subjek.

b. Wawancara

Wawancara digunakan dalam rangka melakukan analisis kebutuhan metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan huruf subjek kelas 1 di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

c. Tes

Jenis tes yang digunakan adalah tes perbuatan berupa kemampuan menulis permulaan huruf yang mengandung huruf vokal (a,i,u,e,o). Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian ini pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, yaitu perhari. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur dibawah kondisi tersebut. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga kriteria penilaian yaitu

bisa (B) skor perolehanya 2, bisa dengan bantuan (BDB) skor yang diberi 1, dan tidak bisa (TB) skor yang diberi 0 (Arikunto, 2013).

- i. Apabila anak bisa menulis permulaan huruf yang terdapat huruf vokal (a,i,u,e,o) maka anak mendapatkan skor 2.
- ii. Apabila anak bisa dengan bantuan menulis permulaan huruf yang terdapat huruf vokal (a,i,u,e,o) maka anak mendapatkan skor 1.
- iii. Apabila anak tidak bisa menulis permulaan huruf yang terdapat huruf vokal (a,i,u,e,o) maka anak mendapatkan skor 0.

Terdapat 15 soal tes sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 30 dan skor minimal yang diperoleh adalah 0.

3.3. Prosedur Penelitian

Program yang dilaksanakan selama di SLB Kemala 2 Bhayangkari Gresik, peneliti memilih mengintervensi siswa kelas I yang terindikasi dalam menulis permulaan huruf (a,i,u,e,o). Alasan peneliti menggunakan subjek tersebut karena sesuai dengan apa yang akan diteliti.

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik misalnya peneliti tersenyum atau mengucapkan kata-kata “bagus” kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu. Pemberian *reinforcement positive* pada penelitian ini diberikan dengan metode *drill*.

Pembelajaran menggunakan metode *drill* merupakan metode yang digunakan untuk memberikan latihan secara terus menerus agar peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan serta bisa mempraktikkannya dalam kehidupannya. Adapun beberapa kelebihan metode *drill* ialah dapat membantu atau memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf dan lain-lain, untuk memperoleh kecakapan mental seperti mengerjakan operasi hitung dan lain-lain, untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dengan ejaan, penggunaan simbol, dan lain-lain. pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan dalam pelaksanaannya, pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya, pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pemberian *reinforcement positive* dengan metode *drill* ini, yaitu:

1. Untuk menguasai materi pembelajaran, peneliti menanamkan pentingnya latihan sebagai bagian dari proses belajar.
2. Peserta didik menuliskan permulaan huruf yang mengandung huruf vokal (a,i,u,e,o) dengan menggunakan media kertas berpetak.

3. Latihan dilakukan secara teratur pada waktu-waktu tertentu, meskipun dalam durasi yang singkat.
4. Agar latihan tidak membosankan, peneliti membangkitkan minat peserta didik dengan cara yang menarik dan menyenangkan.
5. Selain itu, setiap kemajuan yang dicapai oleh peserta didik perlu diberi penguatan melalui pemberian *reinforcement positive* melalui penguatan verbal dan non verbal.
6. Penguatan verbal diberikan dalam bentuk kata-kata “Fira pintar”, “Hebat, sudah mau coba menulis”, “Keren, ada peningkatan”, “Nanti dirumah fira belajar lagi sama mama ya, biar semakin pintar”, “Ayo fira, fira pintar”, “Wah hebat fira”, “Baguuus, pasti besok lebih bagus”.
7. Penguatan non-verbal diberikan dalam bentuk hadiah (*reward*) berupa buku baca tulis.
8. Proses latihan harus disesuaikan dengan perbedaan individu peserta didik agar tingkat kecakapan yang diperoleh setiap individu sama.
9. Proses latihan dapat dimulai dengan *drill* bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan menirukan peneliti secara individu untuk memastikan bahwa peserta didik menguasai materi dengan baik.

4. Hasil dan Pembahasan

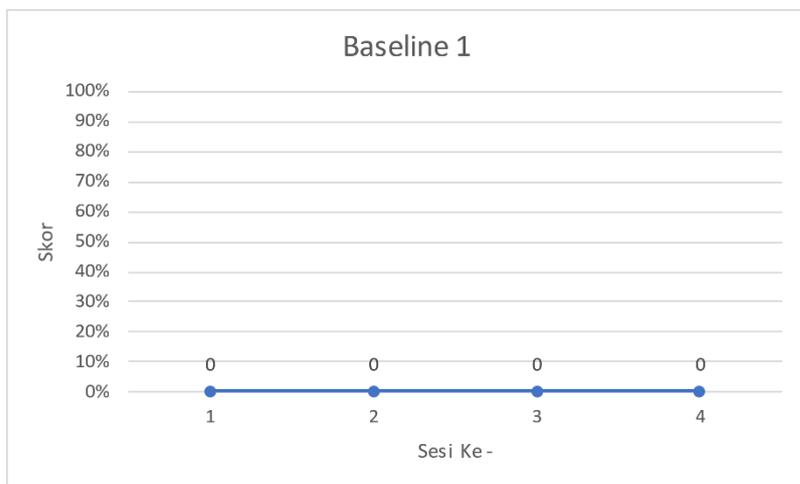
Data yang dikumpulkan dari 16 pertemuan yang terdiri atas tiga kondisi. Pertama, *Baseline 1 (A1)* dilakukan selama 4 sesi karena data yang diperoleh telah mencapai tingkat stabilitas yang diharapkan. Dalam hal ini, data dari sesi pertama hingga sesi keempat sama atau tetap dan memenuhi kriteria stabilitas yang telah ditetapkan. Selanjutnya, intervensi (B) dilakukan selama 8 sesi untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada anak. Dapat dilihat bahwa data dari sesi kelima hingga sesi kedua belas mengalami peningkatan, namun data belum stabil dan bervariasi. *Baseline 2 (A2)* dilakukan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil, yaitu dari sesi ke tiga belas hingga ke enam belas. Selama periode ini, terjadi peningkatan kemampuan menulis permulaan dibandingkan dengan kondisi *baseline 1 (A1)*.

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1 (A1)* Kemampuan Menulis Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	30	0	0
2	30	0	0
3	30	0	0
4	30	0	0

Data pada tabel 4.1 menunjukkan skor hasil pengamatan subjek peneliti selama 4 sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)*. Di sesi pertama subjek memperoleh skor 0 dan skor maksimal 30 dengan nilai dibawah rata-rata yakni 0. Selanjutnya di sesi 2,3 dan 4 kemampuan menulis permulaan subjek tidak mengalami perubahan dan tetap memperoleh nilai 0.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menulis permulaan pada kondisi *baseline* 1 (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

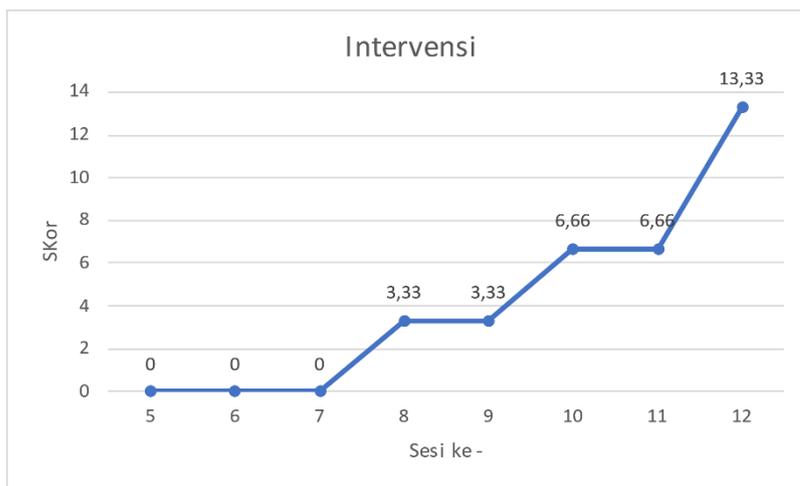


Grafik 4.1 *Baseline* 1 (A1)

Tabel 4.2 Data Hasil Kemampuan Menulis Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
5	30	0	0
6	30	0	0
7	30	0	0
8	30	1	03,33
9	30	1	03.33
10	30	2	06,66
11	30	2	06,66
12	30	4	13,33

Data pada tabel 4.2 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 8 sesi pada kondisi intervensi (B). Di sesi ke 5 sampai 12 kemampuan menulis permulaan subjek mengalami peningkatan drastis dengan memperoleh nilai mulai dari 0 sampai nilai yang tertinggi dengan skor maksimal 30. Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan menulis permulaan subjek pada kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik, sebagai berikut:

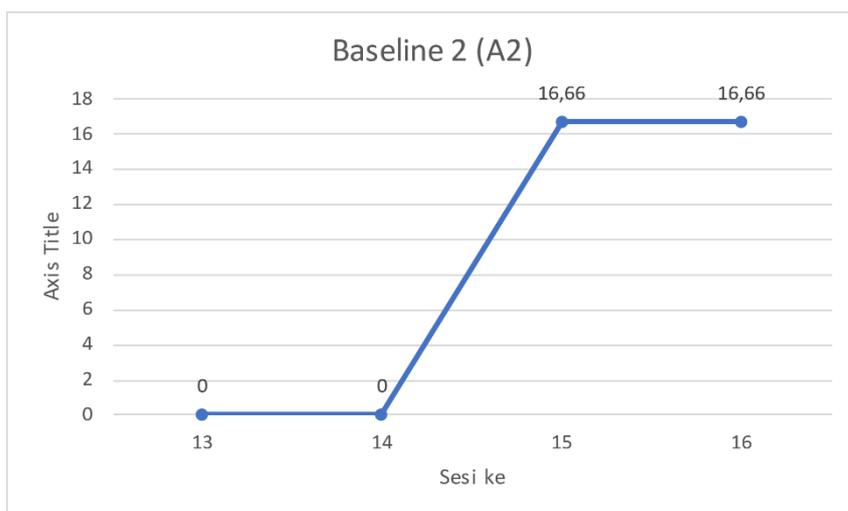


Grafik 4.2 Intervensi (B)

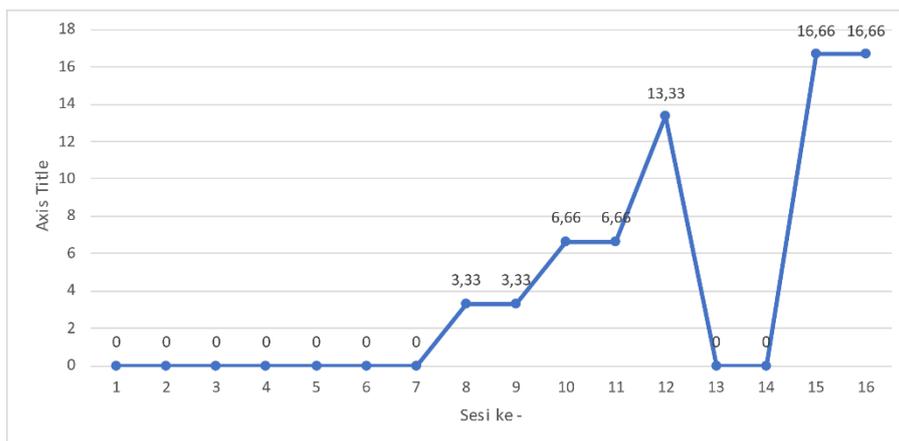
Tabel 4.3 Data Hasil *Baseline 2* (A2) Kemampuan Menulis Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
13	30	0	0
14	30	0	0
15	30	5	16,66
16	30	5	16,66

Data pada tabel 4.3 menunjukkan skor hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 4 sesi pada kondisi *baseline 2* (A2). Di sesi ke 13 subjek memperoleh skor 0 dari skor maksimal 30 dengan nilai 0, sampai sesi 14 subjek memperoleh skor 0 dari skor maksimal 30 dengan nilai 0. Selanjutnya di sesi 15 dan 16 memperoleh skor 5 dari skor maksimal 30 dengan nilai 16,66.



Grafik 4.3 *Baseline 2* (A2)



Grafik 4.4 Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)*, *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.1, 4.2 dan 4.3 diatas dapat diketahui bahwa tahap awal (*baseline A1*) dengan 4 sesi kemampuan subjek dalam menulis permulaan huruf masih rendah dengan diberikannya perlakuan pada tahap (*intervensi B*) sebanyak 8 sesi kemampuan subjek meningkat dan begitu juga dengan (*baseline A2*) sebanyak 4 sesi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan menulis permulaan setelah diterapkan *intervensi* berupa pemberian *reinforcement positive* dengan metode *drill*. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni. et al., (2005) yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik apabila peneliti memberikan *reinforcement* (penguat), *reward* (pujian, hadiah), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuan menulisnya dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti membuat bentuk-bentuk latihan menulis dari mudah ke sulit sehingga anak lebih mudah untuk memahami. Maka penelitian menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia khususnya materi menulis permulaan pada anak *low vision* di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah pemberian *reinforcement positive* dengan metode *drill*. Metode yang mampu membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya dengan menggunakan metode *drill* dapat meningkatkan ketangkasan dan keterampilan siswa dalam berbagai hal khususnya menulis permulaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia khususnya materi menulis permulaan pada anak *low vision* di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik adalah pemberian *reinforcement positive* dengan metode *drill*. Metode yang mampu membantu anak dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan khususnya dengan menggunakan metode *drill* dapat meningkatkan ketangkasan dan keterampilan siswa

dalam berbagai hal khususnya menulis permulaan huruf bagi anak *low vision*. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan garis grafik setelah diberikan perlakuan pada kondisi intervensi. Anak diberi latihan secara berulang-ulang dengan pertemuan 16 kali pertemuan., dengan kondisi *baseline I* sebanyak 4 pertemuan, kondisi intervensi sebanyak 8 kali pertemuan dan pada kondisi *baseline II* sebanyak 4 kali pertemuan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Universitas Muhammadiyah Gresik dan SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik karena disini penulis dapat mengeksplorasi bidang keilmuan psikologi pendidikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada editor dan peninjau atas upaya kolaboratif dan kontribusi berharga mereka yang telah membantu meningkatkan eksplorasi ilmiah serta membantu dalam menyempurnakan naskah. Terakhir, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua dan teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan atas dukungan, pengertian dan semangat yang tak tergoyahkan sepanjang perjalanan akademik ini. Kepada semua pihak yang terlibat, baik secara langsung atau tidak langsung, serta bantuan baik materi maupun non-materi, peneliti mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya artikel ini.

Referensi

- Ahmadi, A. (1992). *Teknik Belajar Yang Tepat*. Semarang: Mutiara Permata Wijaya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asnawir., & Basyiruddin, U. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputra Perss.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni., Nurbiana., Fridani, L., Yarmi, G., Kusniati, N., & Wulan, S. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fahrozin., Muhamad., & Fathiyah, K. N. . (2004). *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar Prespekif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Learner, J. W. (1998). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis and Teaching Strategis*. Houghton Mifflin Company.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, E. (2005). Modifikasi perilaku alternatif penanganan anak luar biasa. *Departemen*

Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, A. M. . (2005). *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.